

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, melaksanakan suatu hal dengan berbicara dan mengajukan pendapat. Devianty, R (2017) mengemukakan bahwa Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang terpenting bagi kehidupan masyarakat untuk berkomunikasi dan membantu memberikan informasi, gagasan, ide pokok, konsep atau perasaan kepada orang lain.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Membaca memerlukan kemampuan visual yang berpusat pada kemampuan mata dalam teks. Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik (Setyawan, 2017). Keterampilan berbahasa merupakan suatu kemampuan setiap individu dalam memahami suatu Bahasa dan mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis untuk menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Keterampilan berbahasa mencakup empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan menulis serta kemampuan membaca (Yanti et al, 2018). Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipungkiri hampir seluruh aktivitas kehidupan melibatkan kegiatan membaca, oleh karena itu setiap individu wajib memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar.

Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat menerima informasi dan ilmu pengetahuan. Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar (Nurani dkk, 2021). Membaca tidak hanya melambangkan bunyi huruf-huruf alfabet, tetapi membaca memberi informasi kepada pembaca. Dengan membaca, siswa dapat menangkap isi bacaan dan mengetahui tujuan dari pesan tersebut. Namun, sangat sering kita menemukan siswa yang memiliki minat membaca rendah sehingga siswa tidak dapat mencapai tujuan dari pesan tersebut. Jika minat membaca rendah, maka siswa akan sulit

menjawab pertanyaan pada soal yang dibuat sehingga nilai yang diharapkan tidak tercapai.

Membaca dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang menambah wawasan lebih luas dan meningkatkan daya pikir seseorang. (Rahmawati, 2017) berpendapat bahwa membaca adalah jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat *reseptif* (kemampuan untuk memahami Bahasa lisan yang didengar ataupun dibaca) karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. (Patiung, 2016) mengemukakan bahwa manfaat membaca yaitu dapat menstimulasi mental (menjaga otak agar terus tetap aktif bekerja sehingga akan selalu dalam keadaan baik), dapat mengurangi stres (dengan membaca dapat menekan hormon yang mampu menyebabkan stres, oleh karena itu membaca dapat menurunkan tingkat stres hingga 67%), membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan (membaca mampu mengisi pikiran kita dengan informasi yang belum pernah kita ketahui sebelumnya), membaca juga dapat menambah kosa kata serta meningkatkan kualitas memori.

Siswa Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tingkatan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan anak dalam menyerap ide dan menuangkannya kembali ke dalam pengetahuan nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca permulaan diajarkan kepada siswa kelas I dan II, sedangkan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III (Rahma & Dafit, 2021). Membaca permulaan berfokus pada penguasaan sistem tulisan, seperti pengenalan huruf dan pelafalan dalam pembelajaran membaca, yang pemahamannya masih terbatas. Membaca permulaan menargetkan siswa kelas I dan II, sedangkan membaca lanjutan menargetkan siswa tingkat lanjut dari kelas III dan seterusnya, karena dianggap lebih mampu berpikir kritis. Membaca lanjutan berfokus pada pemahaman membaca dan meningkatkan penguasaan teknik membaca.

Mengingat pentingnya membaca dalam kehidupan maka membaca sangat penting diajarkan dari pendidikan dasar yang berpijak pada tujuan pembelajaran

membaca. Hal yang diutamakan dalam proses membaca adalah mengenali huruf (Yuliana, 2017). Mengenali vokal dan konsonan merupakan langkah awal dalam memulai membaca. Setelah siswa mengenal huruf, mereka diminta menyusun kata menggunakan huruf-huruf yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pratiwi & Ariawan (2017) mengemukakan bahwa siswa pada tahap membaca awal diajarkan huruf A/a sampai huruf Z/z. Huruf-huruf tersebut dibacakan hingga siswa mengenal dan memahaminya. Setelah itu siswa mengeja suku kata, membaca kata dan membaca kalimat singkat. Kegiatan membaca adalah suatu kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Dasar (SD) ataupun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) mempunyai peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara alamiah melainkan dengan proses belajar agar siswa dapat mengenal huruf, merangkai huruf menjadi sebuah kata dan merangkai kata untuk menjadi kalimat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Selasa, 15 November 2022 di SD Kayuapu Kecamatan Bae Kabupaten Kudus peneliti memperoleh informasi bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung kemampuan membaca siswa kelas II di SD Kayuapu sangatlah beragam yaitu 11 siswa sudah bisa membaca dengan lancar dan 4 siswa lainnya masih mengalami beberapa kesulitan dalam ranah membaca. Kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf /b/ dan /d/, /p/ dan /q/, /n/ dan /m/. Kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengubah kata seperti pada kata menyapu dibaca menyuci serta ada beberapa siswa yang membacanya masih terbata-bata.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas II SD Kayuapu memberikan keterangan bahwa ada 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa yang belum lancar membaca permulaan tentunya akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan soal siswa terlambat dalam mengerjakan soal karena kelancaran membacanya masih rendah sehingga mendapatkan nilai yang rendah

Siswa yang sudah lancar membaca bisa mencapai nilai di atas 80. Sementara siswa yang belum lancar membaca mendapatkan nilai yang lebih rendah yaitu 50. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, maka peneliti ingin menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Kayuapu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Kayuapu karena di sekolah ini ditemukan terdapat siswa yang masih memiliki kemampuan membaca rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia, dkk (2022) diperoleh hasil bahwa dari 16 siswa kelas II SD Negeri 045/I Sridadi ditemukan bahwa 6 orang siswa yaitu JA, AC, MR, AI, DA, dan MN mengalami permasalahan dalam ranah membaca permulaan seperti: (a) belum mampu mengenal huruf, (b) membaca suku kata, (c) membaca kata, (d) membaca kalimat sederhana dan (e) membaca teks pendek yang mana merupakan tolak ukur siswa dikatakan mampu membaca permulaan. Kemudian, kesulitan siswa dalam membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) kurangnya minat belajar, (b) kurangnya percaya diri siswa, (c) Pendidikan pra sekolah dan, (d) perhatian orang tua. Penelitian dilakukan oleh Rafifah, dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa kemampuan membaca siswa kelas II di SDN Pandean terbagi menjadi tiga kategori yaitu dari 55 siswa, 45 orang siswa termasuk kedalam kategori tinggi karena sudah mampu membaca dengan lancar dan memenuhi seluruh aspek, 4 orang siswa membaca dengan kategori sedang karena membaca dengan terbata-bata dan 6 orang siswa dengan kategori rendah karena siswa belum mampu menghafal huruf. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Windrawati Wiyani, dkk (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tes membaca permulaan pada siswa kelas I dari 29 siswa 11 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dan 18 anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik. Faktor yang menghambat membaca permulaan siswa di kelas I yaitu faktor siswa yang belum mengenal huruf (daya ingat yang lemah) dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan menggunakan pendapat dari Yusuf, yaitu; 1) tidak lancar dalam membaca, 2) sering banyak kesalahan dalam

membaca, 3) memiliki kekurangan dalam memori visual. 4) sulit membedakan huruf yang mirip. Melalui indikator ini, peneliti tentunya lebih mudah untuk menyusun instrumen, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk meneliti kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Kayuapu.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diuraikan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Kayuapu. Pentingnya membaca permulaan yang disajikan pada kelas awal digunakan sebagai bekal utama untuk siswa dalam mempersiapkan diri menuju tingkatan membaca yang lebih lanjut. Hal tersebut menjadi suatu acuan bagi peneliti, maka dibutuhkan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Kayuapu”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Kayuapu?
2. Apa saja faktor penghambat rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Kayuapu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Kayuapu.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menghambat rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Kayuapu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi pihak yang membutuhkan baik dari manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat membantu pendidik maupun calon pendidik untuk lebih paham dan mengerti terhadap kemampuan membaca siswa yang diajarinya serta diharapkan dapat memberikan masukan dalam memahami siswa yang masih memiliki kemampuan membaca yang rendah.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### **a. Manfaat Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang mengenal huruf, dapat melafalkan bunyi huruf, suku kata dan kata dengan tepat serta dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

### **b. Manfaat Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan acuan atau *feedback* pendidik supaya dapat berupaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sehingga keberhasilan belajar siswa menjadi lebih maksimal.

### **c. Manfaat Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru yang berkaitan dengan keterampilan membimbing siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi bagi Lembaga Pendidikan khususnya Sekolah Dasar untuk meningkatkan penyediaan fasilitas siswa yang masih memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah.

### **d. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap proses pengkajian kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu, peneliti dapat belajar

memahami bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa yang masih rendah dalam membaca.

